

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pelaksanaan pendidikan, baik secara formal maupun non formal, tidak hanya bertujuan mencerdaskan anak dari sudut pandang intelektual, namun jiwa dan sikapnya pun harus dibangun secara selaras. Pernyataan di atas tertuang dalam perundangan, khususnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia secara utuh dalam kehidupannya, meliputi peningkatan prestasi akademik, dan juga penanaman moral serta karakter dalam diri setiap siswa. Pendidikan, menyambung penjabaran UU di atas dapat diartikan memiliki tujuan yang tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa dari aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif seperti penanaman moral dan karakter, keimanan dan ketaqwaan. Marthin Luther King dalam Muslich M (2013:75) mengatakan bahwa “Kecerdasan yang berkarakter adalah

tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya”. Pernyataan Marthin menunjukkan kesamaan dalam memandang bahwa pendidikan pada puncaknya merupakan upaya pembentukan karakter.

Karakter perlu diajarkan pada anak sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar (SD). Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar yang dapat memberikan suasana atau lingkungan yang baik bagi peserta didik. Guru dan Kepala sekolah sebagai pendidik dan pengganti orang tua di sekolah, hendaknya selalu menemukan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menanamkan karakter kepada siswa sejak usia kanak-kanak, sehingga pada usia remaja dan dewasa kelak menjadi manusia yang baik secara personal maupun sosial dan terhindar dari fenomena krisis moral.

Krisis moral kini sedang melanda bangsa Indonesia. Perilaku menyimpang dan kriminal banyak terjadi dikota besar maupun kecil dengan berbagai macam motif dan alasan. Krisis moral yang diterjadi juga tidak hanya melibatkan orang dewasa sebagai pelakunya, anak kecil dan remaja sebagai aset masa depan bangsa juga turut melakukan berbagai perilaku menyimpang dan kriminal. Berbagai kasus kenakalan hingga kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja banyak ragamnya seperti; Merokok, *Bullying*, penggunaan narkoba, pelecehan seksual hingga pembunuhan, hal itu tentu menjadi kekhawatiran bagi orang tua, pendidik dan masyarakat Indonesia.

Radarbanyumas.co.id. 17 Oktober 2015. Mempublikasikan sebuah kejadian kriminal, yakni dua siswa SD yang meracik miras oplosan bersama dengan teman-temannya. Regional.kompas.com. 14 Mei 2016 juga mempublikasikan pemberitaan dengan judul “Indonesia sedang Darurat Kekerasan Seksual”. News.okezone.com 06 Mei 2016 mempublikasikan hal serupa yakni maraknya siswa yang menonton video porno. Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa memaparkan data yang didapat pihaknya yang menyebutkan 97 persen siswa SMP hingga SMA sudah biasa mengakses video porno. Sementara untuk siswa SD hingga SMP sudah mengakses hingga 92 persen.

Kasus mengenai siswa SD yang meracik miras oplosan, kekerasan seksual dan meningkatnya perilaku menonton video porno merupakan kasus yang memprihatinkan dan menyimpang dari tujuan berbangsa dan bernegara maka lembaga pendidikan harus segera mengupayakan solusi pencegahan sejak dini yang bias dimulai dari pendidikan di sekolah dasar.

Lickona T dalam Muslich M (2011:35) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju kehancuran. Adapun

Tanda-tanda yang dimaksud yaitu:

- (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
- (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan,
- (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas,
- (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk,
- (6) menurunnya etos kerja
- (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
- (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara,

(9) membudayanya ketidak jujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan krisis moral yaitu dengan mengoptimalkan pendidikan karakter kepada siswa melalui implementasi nilai-nilai Pancasila yang termuat dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN). Krisis moral yang semakin mengkristal tentu tidak mudah diselesaikan hanya dengan mengandalkan pembelajaran teoritis seperti pada pembelajaran pada umumnya di dalam kelas. Tenaga pendidik hendaknya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam serangkaian kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Keluhuran yang terdapat dalam pancasila melalui PKN hendaknya mampu di inovasikan dalam bentuk kegiatan pembiasaan sebagai implementasi sebagai usaha penanaman nilai sila pertama pancasila sejak usia dini.

Mengacu pada keputusan DIRJEN DIKTI NO.43/DIKTI/Kep/2006 yang merumuskan tujuan pendidikan kewarganegaraan dalam visi, misi dan kompetensi / manfaat sebagai berikut :

1. Visi Pendidikan Kewarganegaraan diperguruan tinggi adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi bahwa mahasiswa adalah sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual, religious, berkeadaban, berkemanusiaan dan cinta terhadap tanah air dan bangsanya.
2. Misi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa bertanggung jawab dan bermoral.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita ketahui dalam visi dan misinya bahwa landasan aksiologis dari mata pelajaran PKN yakni hendak mewujudkan kepribadian manusia seutuhnya. sesuai realitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang intelektual, religious, berkeadaban, berkemanusiaan dan cinta terhadap tanah air serta bangsanya. Mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila serta pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dengan bertanggung jawab dan bermoral.

Darmowihardjo dkk (1991: 16) mengungkapkan bahwa Pancasila merupakan pandangan hidup serta cita-cita dan ide dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan penunjuk arah bagi warga bangsa untuk menjalani hidupnya sebagai manusia yang berketuhanan, berperilaku kemanusiaan, menjunjung persatuan dan berjiwa kerakyatan serta berperilaku keadilan sosial. Amanah pengamalan ini hendaknya menjadi semangat bagi warga bangsa untuk terus mewujudkan menjadi kenyataan sebagai bentuk implementasi sikap berkewarganegaraan.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang ajarkan oleh nabi Muhammad SAW dan diamalkan oleh umatnya hingga akhir jaman. Shalat dhuha sebagai bagian dari kegiatan ibadah dalam agama Islam tentu menjadi suatu kegiatan yang menjadi visi Pancasila untuk dikerjakan oleh warga bangsa yang menganut kepercayaan kepada Islam. Pancasila selain sejalan dengan Pancasila juga memiliki banyak manfaat dan hikmah bagi

pribadi manusia yakni mencakup kesehatan fisik dan jiwa. Melalui shalat dhuha seseorang akan lebih sering mengingat Tuhannya yang akan membuat dia senantiasa merasa terawasi sehingga dalam diri timbul rasa untuk tidak melakukan kejahatan dan perilaku amoral.

Shalat dhuha memiliki manfaat sebagaimana ibadah lain, Ghazali (2008: 89) menjelaskan beberapa manfaat shalat dhuha yakni:

- a. Memperoleh ketenteraman rohani, “Shalat dapat menjadi terapi ruhaniah untuk kesembuhan pasien.” Ungkapan di atas dikatakan seorang dokter Prancis terkemuka Alexis Carrel seperti dikutip Dr. Ustman Najati (1985).
- b. Memaksimalkan kinerja otak, William James tentang dampak shalat, bahwa dengan shalat kita bisa, “mendobrak pintu harta karun besar dari kegiatan intelektual yang tidak bisa kita capai dalam kondisi-kondisi norma.”
- c. Tergolong hamba yang taat, dalam sebuah hadits disampaikan bahwa Abu Hurairah berkata, Muhammad SAW bersabda, “tidak ada orang yang dapat menjaga shalat dhuha kecuali orang-orang yang sangat taat kepada Tuhannya.

Muhammad SAW bersabda yang artinya:

“Setiap ruas tulang seorang dari kalian harus dibayar sedekahnya pada tiap pagi; maka setiap kali tasbih (membaca Subhanallah ) adalah sedekah, setiap kali tahmid (membaca Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap kali tahlil (membaca La ilaha illallah) adalah sedekah, setiap kali takbir (membaca Allahu akbar) adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah; dan yang demikian itu dapat ditalangi dengan dua rakaat sunnah dhuha yang dilaksanakan oleh seorang”. (Hadist Riwayat Muslim)

Berdasarkan data empiris yang peneliti dapat pada saat melakukan kuliah kerja nyata (KKN) di MI Muhammadiyah Wangon dengan observasi awal dan pengamatan, menunjukkan implementasi nilai Pancasila sila Ketuhanan menunjukkan adanya perhatian yang baik yaitu dengan mengimplementasikannya melalui kegiatan shalat dhuha di sekolah secara

rutin dan bersama-sama. Observasi awal yang dilakukan selama kegiatan KKN juga memperlihatkan siswa memiliki kepribadian baik dan menjalankan perintah Allah SWT, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi nilai sila pertama Pancasila pada pembelajaran PKn melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Muhammadiyah Wangon”.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian ini yaitu pada pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk implementasi sila pertama Pancasila pada pembelajaran PKn dhuha di MI Muhammadiyah Wangon.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut

1. Bagaimana program pembiasaan shalat dhuha sebagai upaya implementasi nilai sila pertama Pancasila pada pembelajaran PKn di MI Muhammadiyah Wangon?
2. Bagaimanakah bentuk penerapan pembiasaan shalat dhuha di MI Muhammadiyah Wangon yang mendukung pengimplementasian sila pertama Pancasila pada pembelajaran PKn ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan program implementasi nilai sila pertama Pancasila pada pembelajaran PKn melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Muhammadiyah Wangon.

2. Mendeskripsikan bentuk penerapan pembiasaan shalat dhuha di MI Muhammadiyah Wangon yang mendukung pengimplementasian sila pertama Pancasila pada pembelajaran PKn.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak untuk memperoleh informasi dan reverensi tentang peran program pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk implementasi nilai sila pertama Pancasila pada pembelajaran PKn.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Menanamkan nilai sila pertama Pancasila melalui program shalat dhuha yang dilaksanakan setiap hari disekolah.

- b. Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru dalam mengelola program shalat dhuha supaya lebih efektif terhadap implementasi nilai sila pertama Pancasila.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan untuk mengelola program pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha menjadi lebih baik.